

Tindakan Berorientasi Nilai Agama Dalam Novel *Ngrangsang Lintange Luku* Karya Narko "Sodrun" Budiman (Kajian Sosiologi Sastra: Tindakan Sosial Max Weber)

Bella Aprilia Nova Sari¹, Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

bellaprilians2001@gmail.com¹, octoandriyanto@unesa.ac.id²

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: bellaprilians2001@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the form of religious value-oriented actions in the novel Ngrangsang Lintange Luku by Narko "Sodrun" Budiman. The theory used in this research is a literary sociology approach with the help of sosial action theory according to Max Weber's perspective. This research is descriptive and is a type of qualitative research. The data source for this research is the novel Ngrangsang Lintange Luku by Narko "Sodrun" Budiman. The data collection technique used is using library research and note-taking techniques. The data analysis technique used is the descriptive analysis method. Based on the research results, three aspects of religious values were found in the religious value-oriented novel depicted in the novel Ngrangsang Lintange Luku, including aspects of faith, worship and morals. The most dominant aspect in this research is the aspect of worship, which consists of five data quotations, including: praying consisting of two dhata quotations, prayer consisting of two data quotations, and maintaining friendship consisting of one data quotation. And the most dominating figure in this religious values-oriented action is Miko.*

Keywords: Max Weber, sosial action, novel

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari tindakan berorientasi nilai agama dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko "Sodrun" Budiman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan bantuan teori tindakan sosial menurut perspektif Max Weber. Penelitian ini bersifat deskriptif dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko "Sodrun" Budiman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan cara studi pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian, tindakan berorientasi nilai agama yang digambarkan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* tersebut, terdapat tiga aspek nilai agama yang ditemukan, meliputi aspek akidah, ibadah dan akhlak. Yang paling dominan dalam penelitian ini terdapat pada aspek ibadah, yang terdiri dari lima kutipan data, meliputi: berdoa terdiri dari dua kutipan dhata, sholat terdiri dari dua kutipan data, dan menjaga silaturahmi terdiri dari satu kutipan data. Dan tokoh yang paling mendominasi dalam tindakan berorientasi nilai agama ini dilakukan oleh Miko.

Kata kunci: Max Weber, tindakan sosial, novel

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2014:3). Sastra menggambarkan kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan antara sastra dan masyarakat yaitu mempelajari sastra menjadi dokumen sosial, dan gambaran dari kenyataan sosial (Wellek & Warren, 2014:110). Karya sastra adalah karya yang diciptakan oleh seorang penyair, pengarang atau sastrawan. Sebuah karya sastra merupakan ekspresi dari pengarangnya. Sebagaimana dijelaskan Pradopo (Arifin, 2019:31), bahwa karya sastra lahir di

tengah-tengah masyarakat dan merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksi dari fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Maka bisa dipahami bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Apa yang tergambar dalam karya sastra seringkali bersumber dari realitas kehidupan masyarakat, sehingga tumbuh gagasan imajinasi pengarangnya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Salah satu hasil karya sastra yang tumbuh di masyarakat Jawa adalah sastra Jawa modern. Sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup dalam lingkungan masyarakat Jawa (Darni, 2021:3). Sastra Jawa modern mempunyai genre yang mirip dengan sastra Barat, seperti *crita cekak* sama seperti *short story*, *crita sambung* sama seperti *long story*, *guritan* sama seperti *poem* dan novel (Rass, dalam Darni, 2021:4). Dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk prosa dalam karya sastra Jawa modern. Biasanya, novel menceritakan atau menampilkan gambaran kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan atau sesama (Ahyar, 2019:148). Novel merupakan karya sastra yang ceritanya kompleks. Kompleksnya cerita novel, dapat dilihat dari unsur pembangun novel tersebut, namun bisa juga dari adanya konflik atau permasalahan yang digambarkan tidak hanya satu, namun bisa lebih.

Salah satu pengarang yang menghasilkan novel dengan tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat adalah Narko “Sodrun” Budiman. Dalam buku novel *Ngrangsang Lintang Luku*, yang merupakan objek dari penelitian ini, digambarkan keadaan yang ada pada jaman sekarang, seperti yang banyak disiarkan di TV atau koran yaitu masalah rumah tangga. Selain itu, novel tersebut juga menceritakan masalah yang berhubungan dengan dunia para penyanyi. Dalam novel ini, diceritakan mengenai kehidupan para tokoh-tokoh dalam novel tersebut untuk menggapai jalannya kehidupan dengan cara dan tekadnya yang membara. Seperti cara mereka dalam menghadapi cobaan hidup. Seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Diceritakan Anisa, tokoh utama perempuan yang tidak diberikan nafkah dengan baik oleh suaminya. Dengan tekad yang kuat, ia ingin menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Ia berusaha untuk mendapatkan penghasilan dan mencukupi kebutuhannya dan anaknya. Mulai dari menjual pakaian konveksi hingga menjadi penyanyi. Kemudian tokoh utama laki-laki, Miko, yang sedang mendapatkan cobaan hidup dengan sakit mata yang dideritanya. Ia sering kali pergi ke luar kota untuk memeriksakan sakit mata yang dideritanya. Semua ia usahakan agar bisa sembuh dan bisa bekerja kembali.

Keberadaan sebuah karya sastra tidak lepas dari adanya hubungan antara pengarang, masyarakat dan pembaca (Wiyatmi, 2013:25). Hubungan inilah yang menjadi dasar klasifikasi sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Wellek & Warren (2014:100) mengelompokkan

sosiologi sastra menjadi tiga jenis, yaitu sosiologi pengarang (membahas dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang dilihat dari aktivitas pengarang di luar karya sastra), sosiologi karya sastra (isi karya sastra, tujuan dan hal-hal yang diungkapkan dalam karya sastra tersebut dan berkaitan dengan masalah sosial) dan sosiologi pembaca (mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra).

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti apa yang dijelaskan oleh Sucipto (2014:1), ia mengatakan bahwa memang manusia pasti akan saling membutuhkan dengan manusia lain dalam setiap harinya di lingkungan masyarakat. Dari hal tersebut, maka akan terbentuk adanya interaksi. Pada setiap interaksi, pasti ada tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh setiap orang kepada orang lain dengan tujuan dan maksud tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Weber (1978:28), tindakan sosial bisa terjadi karena perilaku orang lain pada waktu dulu, sekarang atau yang diinginkan dimasa yang akan datang. Tindakan sosial dikelompokkan oleh Weber (1978:28), menjadi empat jenis, yaitu 1) tindakan sosial rasionalitas instrumental (*zweckrational*), yaitu dari ekspektasi mengenai perilaku objek-objek dalam situasi eksternal dan individu lainnya, yang menggunakan keinginan-keinginan menjadi kondisi atau sarana untuk menggapai tujuan-tujuan yang dipilih dengan rasional dari pelaku, 2) tindakan berorientasi nilai (*wetrasional*), memasukkan kepercayaan sadar pada nilai absolut dari beberapa bentuk perilaku yang etis, estetis, religious atau lainnya, semua untuk kepentingannya sendiri dan lepas dari prospek keberhasilan eksternal, 3) tindakan afektif, khusus emosional, ditemukan dari afek dan keadaan perasaan tertentu dari pelaku, 4) tindakan tradisional, dari pembiasaan praktek tradisi. Namun, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada tindakan berorientasi nilai, utamanya pada nilai agama.

Nilai agama adalah nilai yang mempelajari konsep keimanan dan kepercayaan antara manusia dan Tuhannya (Zikhri & Shomary, 2023:204). Nilai agama tersebut merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhannya. Hal tersebut sejalan dengan agama atau kepercayaannya masing-masing, salah satunya adalah agama islam. Nilai agama islam adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan manusia atau yang disebut akidah, ibadah dan perilaku manusia atau yang disebut akhlak (Ali, dalam Zikhri & Shomary, 2023:204).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lilik Nurmayanti (2016) dalam jurnal skripsi dengan judul "Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh dalam Naskah Drama Godlob Karya Danarto dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Weber". Penelitian tersebut membahas tentang tindakan sosial dalam naskah drama Godlob karya Danarto, yang menggunakan kajian sosiologi sastra Weber. Jenis penelitian tersebut

adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kapustakaan dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Kemudian penelitian yang relevan selanjutnya berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Nathasya Rezzy Maulani (2021), yang berupa artikel jurnal dengan judul “Tindakan Sosial pada Lirik Lagu Karya Silampukau dalam Album Dosa, Kota, dan Kenangan: Kajian Sosiologi Weber”. Penelitian tersebut membahas tentang tindakan sosial dalam lirik lagu karya Silampukau yang terdiri dari delapan lagu. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetic. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode hermeneutika.

Hal yang menjadi persamaan antara kedua penelitian tersebut dan penelitian ini pada teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra dengan meneliti tindakan sosial menurut perspektif Weber. Namun, dalam penelitian ini hanya salah satu tindakan sosial yang digunakan yaitu tindakan berorientasi nilai. Kemudian persamaan terlihat pada jenis penelitiannya, yaitu deskriptif kualitatif. Namun hanya sama dengan milik Lilik Nurmayanti. Kemudian pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik kapustakaan dan teknik catat, sama seperti yang digunakan oleh Lilik Nurmayanti, dengan Nathasya Rezzy hanya sama pada teknik catat saja. Metode analisis data juga sama dengan milik Lilik Nurmayanti yaitu deskriptif analisis. Kemudian yang menjadi pembeda adalah objek penelitiannya, Lilik Nurmayanti menggunakan naskah drama, Nathasya Rezzy menggunakan lirik lagu, dan penelitian ini menggunakan novel.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana wujud tindakan berorientasi nilai agama aspek akidah? 2) bagaimana wujud tindakan berorientasi nilai agama aspek ibadah? 3) bagaimana wujud tindakan berorientasi nilai agama aspek akhlak?. Sehingga dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud dari tindakan sosial berorientasi nilai agama pada aspek akidah, ibadah dan akhlak.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian yang secara keseluruhan menggunakan metode interpretasi atau tafsir yang dijelaskan secara deskriptif (Ratna, 2008:46). Sedangkan Ahmadi (2019:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada interpretasi atau deskripsi. Jadi, metode penelitian kualitatif ini merupakan proses penelitian yang

didasarkan pada penafsiran data yang dijelaskan secara deskriptif.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode penelitian ini menghasilkan penelitian yang berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang kondisi yang terjadi dalam keadaan yang alamiah, bukan pada kondisi yang terkendali, laboratoris atau eksperimen. Dengan objek penelitian yang berupa novel dengan judul *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko “Sodrun” Budiman, kajian sosiologi sastra dengan bantuan teori tindakan sosial Max Weber. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrument penelitian dan hasil tertulisnya berupa kata-kata bukan angka-angka.

Data dan Sumber Data

Peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Ratna (2008:47), mengatakan bahwa dalam ilmu sastra, sumber datanya berupa karya, naskah, data penelitiannya dan yang menjadi data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber penelitian yang digunakan yaitu sumber data utama (primer) dan sumber data pendukung (sekunder).

- 1) Data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data penelitian langsung dari objek yang diteliti, yaitu dari sebuah buku novel yang berjudul *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko Sodrun Budiman.
- 2) Data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data. Hal ini dikarenakan data sekunder adalah data tambahan atau data pendukung. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pokok atau fokus pada penelitian ini, yaitu tindakan berorientasi nilai.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang digunakan terdiri dari dua cara, yaitu studi pustaka dan teknik catat.

- 1) Teknik kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti manuskrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain (Sugiarti, dkk. 2020:33). Dan sumber data utama dari penelitian ini adalah novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko “Sodrun” Budiman.
- 2) Teknik catat yaitu mencatat data-data penelitian yang sudah ditemukan. Catatan data-data tersebut akan didapatkan setelah membaca buku novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko “Sodrun” Budiman dengan teliti.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Ratna (2008: 53) menjelaskan metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya. Secara etimologis deskripsi dan analisis mempunyai arti menguraikan. Analisis berasal dari bahasa Yunani *analyein* ('ana' = atas, 'lyein' = melepaskan, menguraikan) yang berarti memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya, bukan sekadar menguraikan. Oleh karena itu, diketahui bahwa metode analisis data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan berdasarkan fakta mengenai tindakan-tindakan yang berorientasi nilai dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko "Sodrun" Budiman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari kutipan dialog dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* karya Narko "Sodrun" Budiman. Untuk mengetahui hasil penelitian ini, ditemukan beberapa aspek-aspek yang termasuk dalam wujud nilai agama dan disajikan dalam table dibawah ini:

No	Aspek Nilai Agama	Wujud Tindakan	Hal
1	Akidah	a. Percaya kepada Allah	20
2	Ibadah	a. Berdoa b. Sholat c. Menjalin Silaturahmi	14, 80 22, 52 83, 133
3	Akhlak	a. Tawadhu b. Jujur	58, 94 10

Berdasarkan tabel tersebut, wujud tindakan pada aspek-aspek dari nilai agama tersebut dijelaskan seperti dibawah ini:

Wujud Tindakan Sosial Berorientasi Nilai Agama Aspek Akidah

Aqidah atau keimanan manusia adalah perbuatan yang berasal dari hati, yaitu meyakini sesuatu tanpa keraguan dan membenarkannya. Al Banna (Solihin, 2020: 85) menjelaskan bahwa aqidah merupakan salah satu hal yang mengharuskan hati tentang adanya Tuhan, yang menenangkan dan menentramkan jiwa serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Seperti kutipan data dibawah ini:

(1) *Yen ngene iki Miko kaya wong ilang ara-ara. Ijen, tanpa rowang tanpa kanca. Ora ana sing disambati kajaba gusti Allah. Wong-wong sing ditresnani sanajan ngegla ing pangangene nanging tangeh lamun padha ngerti kahanane Miko saiki....*
(Budiman, 2020:20)

Terjemah:

Jika seperti ini Miko seperti orang yang hilang arah, tanpa pembantu tanpa teman. Tidak ada yang dikeluh kesahi selain Allah SWT. Orang-orang yang dicintainya meskipun terlihat jelas diangan-angannya namun lama untuk mereka mengerti keadaan Miko sekarang... (Budiman, 2020:20)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Miko berkeluh kesah kepada Tuhannya, Allah SWT, atas keadaan yang dialaminya saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai akidah, yaitu bahwa ia mempercayai Allah itu ada dan selalu berada disampingnya kapanpun, dimanapun, dan dalam keadaan apapun. Tindakan yang dilakukan oleh Miko ketika ia berkeluh kesah kepada Allah SWT, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Miko, dilakukan atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan untuk berkeluh kesah kepada Allah SWT tersebut dilakukan dengan sadar. Ia meyakini bahwa berkeluh kesah kepada Allah SWT adalah hal yang benar untuk dilakukan, karena ia yakin dengan berkeluh kesah kepada Allah SWT bisa membuat hati menjadi tenang dan akan menemukan jalan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu, tindakan yang dilakukan Miko tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

Wujud Tindakan Sosial Berorientasi Nilai Agama Aspek Ibadah

Manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah kepada Tuhan. Ibadah merupakan tolok ukur segala bentuk aktivitas manusia di dunia ini dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah (Abidin, 2020: 9). Ibnu Taimiyah (dalam Abidin, 2020: 14) menjelaskan bahwa ibadah meliputi segala bentuk cinta dan ikhlas kepada Allah, baik lisan maupun non lisan, termasuk dalam pengertian ini adalah shalat, zakat, haji, jujur dalam berbicara, amanah, berbuat baik kepada orang tua, menjalin silaturahmi, menepati janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad melawan orang kafir, sedekah kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, sholat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Wujud ibadah tersebut dijelaskan seperti dibawah ini:

a. Berdoa

Berdoa adalah tanda bahwa manusia membutuhkan Allah SWT untuk menjalani kehidupannya dan mendekatkan dirinya dengan Allah SWT (Alcaff, dalam Jannati & Hamandia, 2022:40). Wujud berdoa, ditemukan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku*, seperti kutipan dibawah ini:

(2) *"Ya Allah, lara kok kaya ngene rasane? Kula nyuwun saras, Gusti" suwarane*

angluh sinambi ngempet perih ing mripate.

Panyuwune waras Miko iku pancen ana alesane. Garapan foto sing kudu dirampungake isih akeh. Kabeh wis disemayani enggal rampung lan diterake menyang sing mesen. Banjur dadi dhuwit. Kena kanggo pulihan modhal. (Budiman, 2020:14)

Terjemah:

“Ya Allah, sakit kok seperti ini rasanya? Saya minta kesembuhan, Tuhan” suaranya lesu dengan menahan perih di matanya.

Permintaan sembuh Miko itu memang ada alasannya. Pekerjaan foto yang harus diselesaikan masih banyak. Semua sudah dijanjikan segera selesai dan diantarkan kepada orang yang pesan. Kemudian jadi uang. Bisa untuk modal kembali. (Budiman, 2020:14)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Miko berdoa kepada Allah SWT dengan memohon kesembuhan atas rasa sakit yang dirasakan pada matanya agar ia bisa segera menyelesaikan pekerjaannya dan mengantarkan hasil fotonya kepada pelanggannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama berupa ibadah. Tindakan yang dilakukan oleh Miko ketika ia berdoa kepada Allah SWT ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Miko, dilakukan atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan untuk berdoa kepada Allah SWT tersebut dilakukan olehnya dengan sadar. Ia meyakini bahwa berdoa kepada Allah SWT adalah hal yang benar untuk dilakukan, karena ia yakin bahwa Allah SWT akan menyembuhkan ia dari sakitnya. Oleh sebab itu, tindakan yang dilakukan Miko tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

Wujud berdoa juga, ditemukan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku*, seperti kutipan dibawah ini:

(3) *Mesthine dhokter Nurwasis kuwi repot kathik banget. Pasiene atusan, bisa uga ewon, awit kajaba praktek neng RS PHC uga praktek neng RS Mata Undaan. Ewasemono kok isih kobere mbukak hape lan gelem njawab konsultasi. Kamangka upama pasien gelem mara lek dadi dhuwit? Nyatane kok ora. Mung dhokter sing kaya mangkono mau disenengi pasiene. Digongakne apik keluarga pasien. “Muga-muga dhokter Nurwasis sa-tim ing PHC lan keluwargane piningan Allah padha sehat, rejeki sempulur, lan lancar anggone mergawe.” (Budiman, 2020:80)*

Terjemah:

... Seharusnya dokter Nurwasis itu sibuk sekali. Pasiennya ratusan atau bisa juga ribuan, selain praktek di RS PHC juga praktek di RS Mata Undaan. Kalau begitu kok masih sempat buka hape dan mau menjawab konsultasi. Namun misalnya pasien mau datang kan jadi uang? Namun kenyataannya kok tidak. Hanya dokter seperti itu yang disukai pasiennya.

Didoakan baik oleh keluarga pasien. "Semoga dokter Nurwasis satu tim di PHC dan keluarganya diberikan Allah kesehatan, rezeki yang melimpah, dan lancar dalam bekerja." (Budiman, 2020:80)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa para pasien dokter Nurwasis berdoa kepada Allah SWT agar dokter Nurwasis dan timnya di PHC serta keluarganya diberikan Allah SWT kesehatan, rezeki dan lancar dalam bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa ibadah. Tindakan yang dilakukan oleh para pasien dokter Nurwasis tersebut, bahwa ketika mereka berdoa kepada Allah SWT menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh mereka dilakukan atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan mendoakan dokter Nurwasis dan timnya di PHC serta untuk para keluarganya tersebut dilakukan oleh mereka dengan sadar. Mereka meyakini bahwa berdoa kepada Allah SWT adalah hal yang benar untuk dilakukan, karena mereka yakin bahwa Allah SWT akan mengabulkan apa yang diminta oleh mereka. Oleh sebab itu, tindakan yang mereka lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

b. Sholat

Sholat merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan bagi seluruh umat Islam dan dilakukan lima waktu dalam sehari, yaitu Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. Menurut Sayyid Sabiq, sholat merupakan ibadah yang terdiri ucapan-ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam (Mistiningsih & Fahyuni, 2020:162). Wujud sholat, ditemukan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* seperti kutipan dibawah ini:

(4) Bubar solat Ashar, Miko diterne menyang dhokter Tanto ing Kediri. Sadalandalan ana wae sing diomongne Danang. Dhasar kakang adhi mau padha seneng guyon lan ngobrole dadi ora krasa yen wis tekan lampu bangjo protelon Ngadiluwih. Lurus bae tumuju kutha Kediri. Sedhela-sedhela Miko ngusap eluh. Banyu mripat kuwi kok kaya ora asat-asate metu saka njero mripat. Yen

rasane ora lara, ya ora ana rasa perih, mung mbrebes wae iki ana apa?
(Budiman, 2020:22)

Terjemah:

Setelah sholat Ashar, Miko diantar ke dokter Tanto di Kediri. Setiap jalan ada saja yang dibicarakan Danang. Dasarnya kakak adik itu sama-sama suka bercanda dan pembicaraannya jadi tidak terasa jika sudah sampai di lampu merah pertigaan Ngadiluwih. Lurus saja menuju kota Kediri. Sebentar-sebentar Miko menghapus air matanya. Ait mata itu seperti tidak berkurang, keluar dari matanya. Jika rasanya tidak sakit, ya tidak ada rasa perih, hanya mengalir saja ini ada apa? (Budiman, 2020:22)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Miko telah melakukan sholat Ashar. Sholat merupakan salah satu kegiatan yang wajib untuk dilakukan lima waktu dalam satu hari, karena sholat adalah rukun islam yang kedua. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa ibadah. Tindakan yang dilakukan oleh Miko tersebut, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Miko, yang dilakukan atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan untuk melakukan sholat Asar terlebih dahulu sebelum pergi ke Kediri tersebut dilakukan oleh Miko dengan sadar. Ia meyakini bahwa melakukan sholat adalah hal yang benar untuk dilakukan, karena ia yakin bahwa manusia diciptakan didunia ini adalah untuk beribadah kepada tuhan-Nya. Oleh sebab itu, tindakan yang ia lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

Wujud sholat juga ditemukan kembali dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* seperti kutipan dibawah ini:

(5) *“Uripmu wis penak, sing tansah eling lan waspada lo, Nis.” Wanti-wanti mbok Asrini, simboke tansah ngelingne.*

“Nggih, mbok.”

“Aja lali solat limang wektu lan tansah ndedonga mring Gusti sing gawe urip lan paring rejeki. Kabeh disyukuri.”

“Nggih mbok. Lek niku mboten gothang. Mpun kuwajiban.”

“Sokur. Wong tuwa isane mung ngelingke lan ndongakne anak-putu urip bagya, mulya, lan slamet.” (Budiman, 2020:52)

Terjemah:

“Hidupmu sudah enak, yang selalu ingat dan waspada loh, Nis.” Pesannya

Mbok Asrini, ibunya selalu mengingatkan.

“Iya, Bu.”

“Jangan lupa sholat lima waktu dan selalu berdoa kepada Tuhan yang membuat hidup dan memberi rezeki. Semua disyukuri.”

“Iya Bu, kalau itu tidak bolong. Sudah kewajiban.”

“Syukurlah. Orang tua biasanya hanya mengingatkan dan mendoakan anak-cucunya hidup bahagia, mulia, dan selamat.” (Budiman, 2020:52)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Anisa selalu melakukan sholat lima waktu, karena sholat merupakan salah satu kegiatan yang wajib untuk dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa ibadah. Tindakan yang dilakukan oleh Anisa tersebut, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Anisa atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan untuk selalu melakukan sholat lima waktu tersebut dilakukan dengan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Dengan sadar ia melakukan sholat untuk menjalankan perintah agama. Ia meyakini bahwa melakukan sholat adalah hal yang benar untuk dilakukan, karena ia yakin bahwa manusia diciptakan didunia ini adalah untuk beribadah kepada tuhan-Nya. Oleh sebab itu, tindakan yang ia lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

c. Menjalin Silaturahmi

Menjalin silaturahmi terkandung dalam wujud ibadah ghairu mahdhah. Ibadah Ghairu mahdhah adalah segala tindakan yang mendatangkan kebaikan dan dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT ((Istiqomah, Astuti & Nurwahyudi, 2023:52). Al-Qurthubi (Rahmadani, Rohman & Ismail, 2023:64) menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian silaturahmi, yakni umum dan khusus. Secara umum, silaturahmi didasarkan pada hubungan antar sesama manusia, sedangkan secara khusus, silaturahmi diwujudkan melalui adanya hubungan persaudaraan yang dihubungkan oleh nasab (keluarga). Wujud menjalin silaturahmi, ditemukan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* seperti kutipan dibawah ini:

(6) *Yagene kok ora enggal kokparani? Diendhang wae wis padha seneng lo.*

Ketara yen isih sambung batin.” Pangojok-ojoke maneh.

Bener. Yen wis nyawiji dadi keluwarga sanajan mung disambangi wae wis seneng. Ora kudu digawakne jajan apa ta apa. Bisa ketemu lan ngobrol ngalor-ngidul wae senenge ngungkul-ungkuli diwenehi jajan.

Ora sranta, Miko salin klambi. Ngetokake motore. Dipanasi sawetara banjur

makser motor kuwi arep metu saka platarane (Budiman, 2020:83)

Terjemah:

“Begitu kok tidak segera didatangi? Dikunjungi saja sudah senang loh. Terlihat jika masih sambung batin.” Hasutnya lagi.

Benar. Jika sudah menyatu menjadi keluarga meskipun hanya dikunjungi saja sudah senang. Tidak harus dibawakan jajan apa atau yang lain. Bisa bertemu dan berbicara keutara-selatan saja senangnya melebihi diberi jajan.

Tidak sabra, Miko ganti baju. Mengeluarkan motornya. Dipanasi sebentar kemudian dengan cepat motor itu akan keluar dari halamannya. (Budiman, 2020:83)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Miko melakukan tindakan menjalin silaturahmi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa ibadah. Tindakan yang dilakukan oleh Miko untuk pergi menjalin silaturahmi dengan keluarga Anisa tersebut, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Miko dilakukan atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan untuk pergi ke rumah Pak Kasan Sunar tersebut dilakukan dengan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Dengan sadar ia berperang dengan batinnya untuk memutuskan akan pergi ke rumah Pak Kasan Sunar atau tidak, sehingga akhirnya iapun memutuskan untuk pergi kesana untuk menjaga silaturahmi. Karena ia pun menganggap bahwa keluarga pak Kasan Sunar sudah seperti keluarga sendiri, sehingga ia pun memutuskan untuk bersilaturahmi. Oleh sebab itu, tindakan yang ia lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

Wujud menjalin silaturahmi, juga ditemukan kembali dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* seperti kutipan dibawah ini:

(7) *Mulih saka Tulungagung, sawise nglebokake mobile ing garasi Anisa langsung mara neng omahe bapak-simboke. Faza dolanan ana ngomah. Ayem ora ana sing nganggu. Anisa nggawa martabak lan sega tahu lonthong kasenengane bapak-ibune. Uga woh klengkeng sakreneng. Wong tuwa loro kuwi kasenengane ora rena-rena. Ora larang-larang regane. Sauger diwenehi apa wae manut. Ora nduwe panjaluk apa-apa. Sing weweh kanthi ulat adhem lan esem, wong tuwa kuwi wis ayem atine. Dudu rasa panganan sing dibutuhake nanging rasa eklas lan kawigaten sing dirasakake.* (Budiman, 2020:133)

Terjemah:

Pulang dari Tulungagung, setelah memasukkan mobilnya kedalam garasi, Anisa langsung pergi ke rumah ayah-ibunya. Faza bermain dirumah. Tenang tidak ada yang mengganggu. Anisa membawa martabak dan nasi tahu lontong kesukaan ayah-ibunya. Juga buah kelengkeng satu wadah. Orang tua dua itu kesukaannya tidak aneh-aneh. Tidak mahal-mahal harganya. Dikasih apa saja nerima. Tidak punya permintaan apa-apa. Yang diberi dengan perkataan manis dan senyum, orang tua tersebut sudah tenang hatinya. Bukan rasa makanan yang dibutuhkan, namun rasa ikhlas dan perhatian yang dirasakan. (Budiman, 2020:133)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Anisa melakukan tindakan menjalin silaturahmi dengan kedua orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa ibadah. Tindakan yang dilakukan oleh Anisa untuk pergi kerumah kedua orang tuanya dengan membawa beberapa makanan untuk kedua orang tuanya tersebut, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Anisa tersebut dilakukan atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan untuk pergi kerumah kedua orang tuanya tersebut juga dilakukan dengan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Dengan sadar ia memutuskan untuk pergi ke rumah kedua orang tuanya dengan membawa beberapa makananan untuk menjaga silaturahmi. Anisa meyakini jika ia pergi kerumah kedua orang tuanya adalah hal yang benar untuk dilakukan. Tindakan tersebut menunjukkan jika ia menjalin silaturahmi dengan kedua orang tuanya, maka berarti ia juga telah mendekatkan diri dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, tindakan yang ia lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

Wujud Tindakan Sosial Berorientasi Nilai Agama Aspek Akhlak

a. Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati dan tidak sombong, yaitu tindakan yang selalu menghargai kehadiran orang lain, tindakan yang rela mendahulukan kepentingan orang lain, tindakan yang menghargai nasehat orang lain (Segati, 2022:15). Orang yang tidak sombong atau bertawadhu, tidak akan menyombongkan dirinya terhadap siapa pun, baik kepada orang lain atau kepada Tuhan-Nya, orang yang berakhlak baik dan tidak sombong serta mengamalkan tawadhu dalam kesehariannya pasti akan dicintai oleh Allah SWT. Wujud tawadhu, ditemukan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* seperti kutipan dibawah ini:

- (8) ... *Seneng atine merga ajeg dikirimi foto lan video ibune liwat hape yen ibune munggah panggung. Bungah atine, sanajan ora diugung nanging kaperluwane sabendina bisa cukup. Ora kacingkrangan kaya biyen. Sarwa ana. Kabeh mau*

ora njalari Faza gedhi endhase. Panggah dadi bocah prasaja lan rumaket karo kanca-kanca sabarakan. (Budiman, 2020:58)

Terjemah:

... Senang hatinya karena selalu dikirim foto dan video ibunya lewat hape ketika ibunya naik panggung. Bahagia hatinya, meskipun tidak diperhatikan tetapi keperluannya setiap hari bisa cukup. Tidak kekurangan seperti dahulu. Semua ada. Semua itu tidak menjadikan Faza sombong. Tetap menjadi anak yang sederhana dan akrab dengan teman-teman seumurannya. (Budiman, 200:58)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Faza menunjukkan wujud tawadhu. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa akhlakul karimah. Tindakan Faza yang tetap menjadi anak yang sederhana dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya tersebut, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Faza dilakukan atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan Faza untuk menjadi seorang anak yang tidak sombong tersebut dilakukan dengan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Dengan sadar ia tidak membedakan teman dan masih dengan akrab bermain dengan teman-temannya. Ia meyakini bahwa ketika ia bertindak untuk tidak sombong adalah hal yang benar untuk dilakukan. Karena sebenarnya segala hal yang telah diberikan kepadanya adalah berasal dari sang Mahakuasa. Oleh sebab itu, tindakan yang ia lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

Wujud tawadhu, juga ditemukan kembali dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* seperti kutipan dibawah ini:

(9) *“Oke dhiajeng. Ing kene sing petung lembut bos griya paes “Tyas Wening” lan juru foto Jadmiko. Sing dirembug...”*

“Hayo... kumat?” Tyas munggel. “Mas, aja mbedak-mbedakake sing adoh ngono kuwi ta? Mosok bedane langit karo bumi. Awake dhewe ki ana ing bumi kang padha lo, Mas.” (Budiman, 2020:94)

Terjemah:

“Oke, Dik. Di sini pertemuan dari bos rumah rias “Tyas Wening” dan tukang foto Jadmiko. Yang dibahas....”

“Hayo... kumat?” Tyas memotong perkataan. “Mas, jangan membedakan yang jauh seperti itu lah? Apalagi bedanya kaya langit dan bumi. Kita ini ada di bumi yang sama loh, Mas.” (Budiman, 2020:94)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Tyas menunjukkan wujud tawadhu, yaitu tidak sombong. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa akhlakul karimah. Tindakan yang dilakukan oleh Tyas yang tidak membedakan jabatan antara pekerjaannya dan Miko tersebut, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan oleh Tyas atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan Tyas yang tidak sombong karena jabatannya yang menjadi seorang bos tersebut dilakukan dengan sadar. Dengan sadar ia tidak membedakan jabatan yang dimilikinya dengan Miko, ia menganggap bahwa drajat manusia di bumi ini adalah sama. Oleh sebab itu, tindakan yang ia lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

b. Jujur

Shiddiq atau jujur artinya benar dan bisa dipercaya. Jujur merupakan salah satu wujud dari *akhlakul karimah*. Jujur merupakan suatu tindakan yang didorong oleh usaha untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam segala hal yang diucapkan, dilakukan dan pekerjaan (Zamroni, dalam Wijaya, 2019:75). Wujud jujur, ditemukan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* seperti kutipan dibawah ini:

(10) Sepisan maneh Miko jujur yen dudu pegawe kantor. Diapusana ya ora ana untunge. Ora pengaruh apa-apa, malah kedosan.

"Kula pancen mboten nate teng sawah tegal. Panggah wonten nglebet ruwangan komputer ngolah asile foto niku, Pak." (Budiman, 2020:62)

Terjemah:

Sekali lagi Miko jujur bahwa bukan pegawai kantor. Dibohongi juga tidak ada untungnya. Tidak pengaruh apa-apa, malah berdosa.

"Saya memang tidak pernah ke sawah. Tetap dalam ruangan computer mengolah hasil foto, Pak." (Budiman, 2020:62)

Dari kutipan data tersebut, dijelaskan bahwa Miko melakukan kejujuran, yaitu dengan menjawab pertanyaan orang lain dengan benar. Hal itu dilakukan agar ia tidak mendapatkan dosa. Dari itu menunjukkan bahwa adanya wujud nilai agama yang berupa akhlak. Tindakan yang dilakukan oleh Miko tersebut, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya merupakan tindakan berorientasi nilai. Hal itu dibuktikan dari tindakan yang dilakukan olehnya atas dasar nilai, yaitu nilai agama. Keputusan untuk menjawab dengan jujur tersebut didasari oleh pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Dengan sadar ia menjawab pertanyaannya

dengan baik dan benar tanpa adanya kebohongan. Ia meyakini bahwa Allah SWT pasti akan mengetahui apa yang dilakukan atau diucapkan umatnya, oleh karena itu ia menjawab dengan jujur agar tidak mendapatkan dosa. Oleh sebab itu, tindakan yang ia lakukan tersebut, termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai.

4. PENUTUP

Simpulan

dari penelitian ini menghasilkan bahwa dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* tersebut terdapat tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang berasal dari individu yang mempunyai makna atau arti bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain. Tindakan sosial dikelompokkan oleh Weber, menjadi empat jenis, yaitu 1) tindakan sosial rasionalitas instrumental (*zweckrational*), yaitu dari ekspektasi mengenai perilaku objek-objek dalam situasi eksternal dan individu lainnya, yang menggunakan keinginan sebagai kondisi atau sarana untuk mencapai tujuan yang dipilih secara rasional oleh aktor, 2) tindakan berorientasi nilai (*wetrational*), memasukkan kepercayaan sadar pada nilai absolut dari beberapa bentuk perilaku yang etis, estetis, religious atau lainnya, semua untuk kepentingannya sendiri dan lepas dari prospek keberhasilan eksternal, 3) tindakan afektif, khususnya emosional, ditemukan dari afek dan keadaan perasaan tertentu dari pelaku, 4) tindakan tradisional, dari pembiasaan terhadap praktek-praktek tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan berorientasi nilai agama yang digambarkan dalam novel *Ngrangsang Lintange Luku* tersebut, terdapat tiga aspek nilai agama yang ditemukan, meliputi aspek akidah, ibadah dan akhlak. Dalam aspek akidah, ditemukan satu kutipan data yang membahas kepercayaan akan adanya Tuhan. Sedangkan pada aspek ibadah, yang ditemukan lima kutipan data, meliputi: berdoa terdiri dari dua kutipan dhata, sholat terdiri dari dua kutipan data, dan menjaga silaturahmi terdiri dari satu kutipan data. Dan yang terakhir pada aspek akhlak ditemukan tiga kutipan data, yang meliputi wujud tawadhu, dengan dua kutipan data dan wujud jujur dengan satu kutipan data. Dan tokoh yang paling mendominasi dalam tindakan berorientasi nilai agama ini dilakukan oleh Miko, seperti Miko yang melakukan sholat, Miko yang percaya kepada tuhan, Miko yang berdoa kepada tuhan untuk memohon kesembuhan, Miko yang menjalin silaturahmi, dan Miko yang jujur dengan apa yang ia ucapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka bisa dijelaskan beberapa saran seperti, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan

penelitian selanjutnya, dan bagi yang memiliki teori yang sama, diharapkan agar bisa mengembangkan penelitiannya agar lebih mendalam. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak hal-hal yang kurang dan salah, sehingga masih banyak kesalahan dari isi ataupun penulisan. Maka dari itu, saran yang bersifat membangun dibutuhkan sekali agar tercipta karya yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, A. (2019). *Metodhe Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Budiman, N. S. (2020). *Ngrangsang Lintange Luku*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: UNESA University Press.
- Istiqomah, D., Astuti, S., & Nurwahyudi, N. (2023). Implementasi Kursus Mahir Dasar (KMD) Pada Praktek Ibadah Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 48-58.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36-48.
- Maulani, Nathasya Rezzy. (2021). Tindakan Sosial pada Lirik Lagu Karya Silampukau dalam Album Dosa, Kota, dan Kenangan: Kajian Sosiologi Max Weber. *Jurnal Sapala*, 8(2), 61-75).
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157-171.
- Nurmayanti, L. (2016). Analisis Tindakan sosial Para Tokoh dalam Naskah Drama Godlob Karya Danarto dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram)
- Rahmadani, B. F. P., Rohman, U., & Ismail, S. (2023). Silaturahmi dan Peningkatan Kesehatan Mental Mahasiswa Pascapandemi Dalam Perspektif Hadis. *Journal of Psychology Students*, 2(2), 63-71.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Segati, A. (2022). Penyuluhan Sikap Tawadhu' (Rendah Hati) di Panti Asuhan Putri Aisyiyah (PDA Kota Pekanbaru). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 15-17.
- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83-96.
- Sucipto, U. (2014). *Sosiologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Weber, M. (1978). *Max Weber: Selections In Translation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wellek & Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, D. (2019). Nilai pendidikan karakter dalam Film Hayya. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 72-77).
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher

Zikhri, R. A., & Shomary, S. (2023). Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel Sebuah Surau Karya Artie Ahmad. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 203-211.